

KONDISI KRITIK SASTRA INDONESIA SEABAD H.B. JASSIN
(Indonesia Literary Criticism in A Century of H. B. Jassin)

Puji Santosa

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia

Pos-el: puji.santosa@gmail.com

(Diterima 12 Maret 2017; Direvisi 23 April 2017; Disetujui 3 Mei 2017)

Abstract

This study aims to reveal and to describe the condition of Indonesian literary criticism in a century of H.B. Jassin (1917-2017). The research problem is how the condition of Indonesian literary criticism in a century of H.B. Jassin? The method used is the historical and descriptive method. The research proves that the condition of Indonesian literary criticism in a century of H.B. Jassin progressing quite encouraging on four genres of literary criticism, namely: (1) general literary criticism or practical literary criticism developed in printed media and electronic, (2) history of academic literary that thrives in academic research focusing on philology, (3) literature appreciation and interpretation that develops in the academic and scientific journal of literature, and (4) literary theory that develops in academic world as a basic reference for writing literature scientific papers. From these results it can be concluded that the condition of Indonesian literary criticism in a century of H.B. Jassin has never been stagnant or vacuum.

Keywords: *literary criticism, appreciation, interpretation, theory, evolve*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin (1917—2017). Masalah penelitian adalah bagaimana kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin? Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dan deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan pada empat genre kritik sastra, yaitu: (1) kritik sastra umum atau kritik sastra praktis yang berkembang di media massa cetak dan elektronik, (2) sejarah sastra akademik yang berkembang di dunia akademik dengan fokus penelitian filologi, (3) apresiasi dan interpretasi sastra yang berkembang di dunia akademik dan jurnal ilmiah kesastraan, serta (4) teori sastra yang berkembang di dunia akademik sebagai dasar acuan penulisan karya tulis ilmiah sastra. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin tidak pernah mengalami stagnasi atau berjalan di tempat.

Kata-kata kunci: *kritik sastra, apresiasi, interpretasi, teori, berkembang*

PENDAHULUAN

H.B. Jassin, kritikus sastra Indonesia, lahir di Gorontalo, 31 Juli 1917, dan meninggal dunia di Jakarta, 11 Maret 2000. Semasa hidupnya, H.B. Jassin senantiasa mendarmabaktikan jiwa

raganya dalam dunia sastra. Dari Gorontalo, Jassin hijrah ke Jakarta pada awal 1940 untuk bekerja di Balai Pustaka hingga 1947. Di sela-sela kesibukannya itu, antara 1942-1945, Jassin bekerja sebagai redaktur *Pandji Poestaka*, dan antara 1945-1947 merangkap pula sebagai

wakil pemimpin redaksi *Pantja Raja*. Selanjutnya, antara 1947-1966 Jassin menjadi redaktur *Mimbar Indonesia*. Akhirnya, hampir semua penerbitan sastra Indonesia pertengahan abad XX tidak luput dari sentuhan tangan Jassin: *Zenith*, *Kisah*, *Sastra*, *Bahasa dan Budaya*, *Seni*, *Buku Kita*, *Bahasa dan Sastra*, dan *Horison*. Juga penerbitan buku sastra: *Balai Pustaka*, *Gapura*, *Gunung Agung*, *Nusantara*, *Pembangunan*, dan *Pustaka Jaya* (Rahman, 2000).

Kondisi kritik sastra Indonesia sudah sejak lama dikecam dengan kata-kata yang sangat pedas (Putra, 2005). Kecaman tersebut banyak menggaung dalam buku, seminar-seminar sastra, dan tulisan-tulisan sastra di media massa. Ada yang mengatakan bahwa kritik sastra menjadi wilayah yang “sepi dan rapuh” (Sudarmoko, 2005, hlm. 1) atau kritik sastra mengalami “stagnasi” (Darma, 1995, hlm. 1), berhenti di tempat. Alasan yang disebutkan sebagai biang keladi terbelakangnya kritik sastra Indonesia oleh Putra (2005) dikategorikan menjadi dua hal sebagai berikut.

Pertama, alasan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sastra secara umum. Pihak yang kecewa dengan kondisi kritik sastra Indonesia menuding bahwa dewasa ini banyak karya sastra yang terbit dari tangan sastrawan dan penyair, tetapi nyaris tanpa sentuhan kritikus; atau “ramai pembaca sepi pembaptis” (Anggoro, 2009). Kalaupun ada kritik sastra seperti skripsi atau makalah, kata mereka, isinya dianggap kurang bermutu, kurang menyentuh pada maknanya, penuh dengan ringkasan cerita novel atau paraprasi puisi tanpa disertai dengan analisis dan argumentasi yang tajam. Kecaman ini tentu saja menjatuhkan posisi kritikus dan secara tidak langsung mengangkat posisi sastrawan, yang menurut istilah Dewanto (1996, hlm. 117) “terlanjur angkuh”.

Kedua, alasan yang bersifat kultural. Masyarakat Indonesia dianggap terlalu

memuja budaya tradisional dibandingkan dengan budaya modern. Ciri masyarakat pemuja budaya tradisional antara lain cenderung tidak responsif, tidak artikulatif, tidak formulatif, dan tidak berpikir argumentatif, tetapi berpikir intuitif (Darma, 1995). Sebetulnya, masyarakat Indonesia sudah sejak lama berada dalam transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang mulai menunjukkan karakter yang artikulatif, formulatif, dan argumentatif. Transisi ini ikut berpengaruh dalam perkembangan kritik sastra, tetapi hasilnya kurang memuaskan pencinta sastra. Memang masih banyak kritik sastra yang hanya mampu meringkaskan isi novel atau sinopsis, melakukan paraprasi bait puisi, tanpa komentar yang justifikasi, tajam, menukik, dan mendalam.

Itulah sebabnya, dalam rangka penelitian kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin ini terdapat beberapa hal yang perlu diletakkan dalam porsi persoalan yang lebih akurat untuk menyikapi arah perkembangan kritik sastra Indonesia modern. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian adalah bagaimana kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin? Kenyataan saat ini laju perkembangan karya sastra yang pesat di Indonesia tidak diikuti oleh lajunya pertumbuhan kritik sastra. Sepeninggal Jassin seolah-olah kritik sastra di Indonesia hanya berjalan di tempat, tidak tampak ada penerus yang menggeluti dunia kritik sastra secara serius. Keprihatinan itu dirasakan terutama oleh para akademisi dan juga kalangan pencinta sastra di Indonesia. Bagaimana kelanjutan hidup kritik sastra sepeninggal Jassin? Masih adakah geliat kritik sastra di Indonesia? Seiring dengan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin. Oleh karena itu, perlu pemahaman dengan benar apa kritik sastra itu? Genre kritik sastra apa

saja yang digelisahkan oleh sebagian para penggiat sastra di Indonesia tersebut? Dapat saja mereka yang tidak paham akan apa yang disebut dengan ‘kritik sastra’ dan ‘genre kritik sastra’ sehingga meragukan dan menggelisahkan akan arah perkembangan kritik sastra Indonesia tersebut. Agar kita pun tidak ikut salah memahami dengan benar paradigma dan aplikasi kritik sastra, berikut dipaparkan landasan teori salah satu pandangan tentang kritik sastra dan kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin.

LANDASAN TEORI

“Kritik sastra adalah salah satu jenis esai, yaitu pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu tentu dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Seorang kritikus, pengeritik atau penimbang ialah orang yang berperan sebagai perantara antara si pencipta dan orang banyak.” (Jassin, 1983, hlm. 95). “Kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan, penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi) karya sastra.” (Abrams, 1981, hlm. 35).

Atas dasar dua batasan tentang kritik sastra tersebut, sejatinya kritik sastra itu meliputi studi tentang teori, penerapan kritik, dan sejarah kritik sastra. Sebagaimana disampaikan oleh Said (1983), kritikus sastra Amerika Serikat, dalam bukunya *The World, the Text and the Critic* bahwa ada empat genre kritik sastra, yaitu: (1) kritik praktis/kritik sastra umum (*practical criticism*), (2) sejarah sastra akademik (*academic literary history*), (3) apresiasi dan interpretasi sastra (*literary appreciation and interpretation*), dan (4) teori sastra (*literary theory*). Berdasarkan keempat genre kritik sastra yang dipaparkan Said inilah disusun pokok-pokok kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin.

Sebagai kritikus sastra Indonesia, Jassin telah melahirkan 14 judul buku karangan asli, antara lain *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1954); editor 26 buku, antara lain *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968); 25 buku terjemahan, antara lain *Bacaan Mulia* (1977) yang merupakan terjemahan puitis atas *Alquran*; dan 11 penghargaan, antara lain Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia (1969). Jassin juga mengajar sastra di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia sebagai dosen luar biasa 1953-1959. Meskipun setelah itu tidak secara formal mengajar, Jassin tetap memberi bimbingan kepada para mahasiswa sastra. Sejak 1961, Jassin kembali lagi menjadi dosen luar biasa FS-UI dengan tugas khusus membimbing mahasiswa tingkat akhir menulis skripsi, antara lain pada Boen S. Oemarjati, M. Saleh Saad, M.S. Hutagalung, J.U. Nasution, dan Bahrum Rangkuti. April 1973, Jassin dikukuhkan sebagai lektor tetap FS-UI dalam mata kuliah Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern dan Ilmu Perbandingan Kesusastraan. Dua tahun kemudian, 1975, Jassin mendapat anugerah Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia dengan berorasi “Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia”. Kritik sastra Indonesia menjadi lahan utama pergulatan sehari-hari Jassin, selain ketekunannya mendokumentasi sastra sejak 1940-an sehingga lahirlah Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Namun, kritikus sastra Indonesia itu kini telah 17 tahun meninggalkan kita.

Lalu, bagaimana kondisi kritik sastra Indonesia modern setelah kepergian H.B. Jassin? Tiga dasawarsa terakhir ini, ada beberapa kalangan pecinta sastra yang menggelisahkan arah perkembangan kritik sastra Indonesia modern. Kegelisahan mereka, antara lain, disebabkan oleh kritik sastra Indonesia modern saat ini dianggap tidak mampu mengakomodasi laju perkembangan karya sastra Indonesia modern (Salam, 2011). Selain itu,

kegelisahan juga disebabkan oleh tidak adanya kritikus sastra yang kualitasnya sekaliber atau seberwibawa H.B. Jassin. Oleh karena itu, kritik sastra Indonesia modern oleh mereka dianggap tidak mampu menjelaskan arah perkembangan karya sastra Indonesia dewasa ini. Yang kita tahu dan kita pahami bahwa akhir-akhir ini karya sastra Indonesia modern terbit dengan cara yang cepat dan sangat beragam atau bervariasi genre sastra yang diterbitkannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa genre kritik sastra bisa dibilang terancam mati (Awal, 2016). Esai berupa kritik sastra sangat tidak akrab dengan penerbit-penerbit buku, jarang pula hadir dalam koran-koran secara berkala, juga tidak berkembang dalam kantung-kantung komunitas sastra. Gejala tersebut disebabkan oleh kritik sastra yang tidak menjanjikan keuntungan materi. Kritik sastra yang umumnya kental dengan dunia akademis dan ilmiah dianggap mempunyai pasar sempit. Atau, bisa juga disebabkan beratnya beban yang dipikul para lulusan jurusan sastra karena menjadi seorang kritikus, tidak menjanjikan keberlimpahan materi. Mereka lebih memilih menjadi pegawai bank, asuransi, pembiayaan, atau menjadi penjual dadakan dalam sebuah perusahaan otomotif dan nutrisi. Selanjutnya, bisa juga disebabkan oleh pendapat bahwa kritik sastra itu sudah tidak penting. Sudah tidak relevan lagi, mengingat siapa pun boleh menulis dan mengklaim dirinya penyair, cerpenis, novelis, atau esais dengan bermodal terbit dalam status-status media sosial dan blog-blog tanpa harus peduli konvensi-konvensi baku tentang bagaimana seharusnya sastra ditulis (Awal, 2016).

METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian di atas, metode yang digunakan adalah metode historis dan metode deskriptif. Metode penelitian

historis adalah metode penyelidikan yang kritis terhadap keadaan, perkembangan, dan pengalaman pada masa lampau serta menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (Santosa, 2015). Dalam penelitian kritik sastra ini, peneliti menggunakan sumber-sumber kearsipan, seperti dokumen tertulis dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, artikel di laman atau blog internet, dan sebagainya yang telah terjadi pada masa lampau, kemudian menyusun dan menceritakan kembali pokok-pokok peristiwa kritik sastra masa lampau tersebut.

Metode historis dalam penelitian sastra, termasuk kritik sastra tentunya, menurut Teeuw (1984) terdapat empat pendekatan, yaitu sejarah sastra ditaklukkan pada sejarah umum, sejarah sastra yang bersandar pada karya kanon atau tokoh agung, sejarah sastra yang bersandar pada sejarah bahan-bahan dengan penelusuran sumber-sumber terpercaya, dan sejarah sastra yang mengambil kriteria utama untuk penahapan sejarah pengaruh asing pada perkembangan sastra tertentu. Atas dasar keempat pendekatan sejarah sastra menurut Teeuw itu tentunya secara kombinasi yang diterapkan dalam penelitian kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin.

Metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian (Santosa, 2015). Tujuan metode deskriptif dalam penelitian kondisi kritik sastra Indonesia ini adalah membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Penerapan metode deskriptif ini dipilah menjadi empat, yaitu metode deskriptif berkesinambungan, studi kasus, studi komparatif, dan studi pustaka atau dokumentasi. Penerapan atas metode historis dan metode deskriptif dalam penelitian ini dipaparkan dalam hasil dan pembahasan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan pokok-pokok kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin berdasarkan atas empat genre kritik sastra, yaitu kritik praktis atau kritik sastra umum (*practical criticism*), sejarah sastra akademik (*academic literary history*), apresiasi dan interpretasi sastra (*literary appreciation and interpretation*), dan teori sastra (*literary theory*).

Kondisi Kritik Sastra Umum

Menurut Said (1983, hlm. 1), “Genre kritik sastra umum adalah *book reviewing and literary journalism*”. Yang dimaksud tentunya resensi dan karangan mengenai sastra di majalah dan surat kabar umum. Perkembangan kritik sastra di negara mana pun, termasuk di Indonesia, selalu dipengaruhi oleh penulisan kritik sastra secara umum ini di majalah-majalah dan surat-surat kabar, dan juga pada dekade dasawarsa terakhir ini ada penulisan kritik sastra di dunia maya. Penulisnya pada umumnya sastrawan atau kaum akademik yang juga sastrawan, dan pengamat atau peneliti sastra dengan bahasa populer atau semi ilmiah populer. Jenis kritik sastra ini berkembang dengan baik karena menjanjikan imbalan keuangan (honor) yang konkret, terutama surat kabar atau majalah nasional bagi penulisnya. Namun, memang ada beberapa penulis kritik sastra umum ini sekadar menulis menyalurkan buah pemikirannya untuk perkembangan kritik sastra Indonesia, misalnya Mihardja (2015) dan kawan-kawan, lalu hasilnya dibukukan, antara lain *Nyanyian Kafilah: Esai dan Puisi 2 koma 7, Jalan Terjal Berliku Menuju-Mu: Dedikasi, Esai, dan Kolaborasi Puisi 2 koma 7, Mendaras Cahaya: Dedikasi dan Kolaborasi puisi 2 koma 7*, dan *[R]Esensi Sastra*. Atau seperti yang dikumpulkan oleh Wijaya (2009) dalam *Berburu Kata, Mencari Tuhan: Apresiasi Sajak Bambang*

Widiatmoko (berisi 15 esai kritik sastra yang berasal dari media masa cetak atas sajak-sajak Bambang Widiatmoko).

Mereka yang dituju kritik sastra umum adalah khalayak ramai, pembaca yang dibayangkan memiliki perhatian terhadap karya sastra. Salah satu tugas kritikus sastra umum adalah memberi tahu pembaca mengenai buku-buku yang terbit dan sekaligus memilihkan bagi mereka yang dianggap layak (atau tidak layak) dibaca. Ruang untuk menulis bentuk kritik sastra umum ini terbatas, oleh karenanya tidak dimungkinkan adanya analisis yang mendalam, terbatas hanya antara 3-6 halaman kuarto ketik dua spasi. Andaikata si penulis adalah seorang sarjana sastra yang menguasai banyak teori dengan baik, ia tidak mempunyai ruang untuk menyertakan analisisnya dalam karangan tersebut. Pembaca tentu tidak memerlukannya, sebab yang diharapkan pembaca adalah “semacam” bimbingan dari orang yang dianggap mengetahui lebih banyak mengenai suatu buku. Setiap tahun begitu banyak judul buku baru yang ditawarkan oleh berbagai penerbit, swasta maupun negeri, dan tentu saja pembaca tidak mempunyai waktu untuk membaca semua buku. Jadi, deskripsi ringkas dan penilaian sangat menonjol dalam kritik sastra umum yang merupakan panduan bagi pembaca untuk memilih buku yang berbobot dan tepat.

Genre kritik sastra umum oleh sebagian besar pakar sastra disebut sebagai kritik sastra jurnalistik. Pradopo (2002) mencatat jenis kritik sastra ini sudah dimulai zaman Balai Pustaka (1920-1932) ketika Muhammad Yamin membicarakan *Sejarah Melayu* (1920) dan *Syair Bidasari* (1921). Memasuki zaman Pujangga Baru jenis kritik sastra ini berkembang melalui rubrik “Menuju Kesusastraan Baru” dalam majalah *Pandji Poestaka* yang diasuh oleh Sutan Takdir Alisjahbana (Pradopo, 2002). Selain menulis di majalah *Pandji Poestaka*, Alisjahbana juga menulis di majalah

Poedjanga Baroe yang diikuti juga oleh Amir Hamzah, Sanusi Pane, Armijn Pane, Hoesein Djajadiningrat, Soewandhi, dan J.E. Tatengkeng. Tulisan mereka mencoba membuat rumusan, kriteria, dan ciri-ciri tentang berbagai aspek kesusastraan. Dengan kata lain, para penulis itu secara sadar berusaha pula membincangkan persoalan “kritik sastra” (Mahayana, 2005).

Periode Angkatan 45 dan tahun 1950-an, jenis kritik sastra ini berkembang dengan kehadiran H.B. Jassin dan A. Teeuw. Kehadiran kritik mereka ditandai dengan terbitnya buku *Pokok dan Tokoh* (1952) dan *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1954). Beberapa majalah yang terbit pada waktu itu memuat tulisan tentang kritik sastra jenis ini, antara lain, *Roman, Pantja Raja, Kontjo, Basis, Pujangga Baru, Cerita, Siasat, Zenith, Gema Suasana, Konfrontasi, Kisah, Budaya, Media Indonesia, Zaman Baroe*, dan *Mimbar Indonesia*. Penulis yang ikut terlibat aktif, antara lain, Amal Hamzah, Asrul Sani, Rusman Sutiasumarga, Aoh K. Hadimadja, Chairil Anwar, dan Trisno Sumardjo. Pada periode 1950-1965 berkembang juga kritik sastra yang dilancarkan oleh kelompok Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dengan tokoh-tokohnya, antara lain, Boejoeng Saleh Poeradisastra, Bakri Siregar, Klara Akustia atau A.S. Dharta, dan Pramoedya Ananta Toer. Ciri kritik yang mereka lancarkan adalah estetis dan impresionistik.

Terbitnya majalah sastra *Horison* dan *Sastra* pada dekade 1960-an membuat bertambah semarak keberadaan kritik sastra Indonesia modern. Periode 1965-1998 oleh Yudiono K.S. (2009) disebut masa pemaparan. Hal ini ditandai dengan maraknya berbagai tulisan kritik sastra di surat-surat kabar dan majalah, baik yang terbit di ibukota maupun di daerah. Beberapa surat kabar yang menyemarakkan tulisan tentang kritik sastra periode

tersebut, antara lain *Kompas, Sinar Harapan, Pelita, Suara Karya, Harian Terbit, Jayakarta, Media Indonesia, Berita Buana, Republika, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Surabaya Pos, Jawa Pos*, dan *Suara Merdeka*. Hampir setiap minggu surat kabar tersebut menyediakan ruangan khusus tentang kritik sastra dan memuat tulisan-tulisan para kritikus sastra Indonesia. Namun, sesudah reformasi bergulir (1998) beberapa surat kabar menghentikan ruangan khusus tentang kritik sastra. Surat kabar tersebut ada yang mengganti dengan rubrik lain, dan ada juga yang masih mempertahankan dengan memuat bergantian kritik seni yang lain, seperti kritik film, teater, dan kritik seni rupa. Penulisan kritik sastra umum yang tidak terwadahi dalam media massa cetak, beralih ke media elektronik, terutama ke dunia maya atau internet yang tanpa ada lagi seleksi atau saringan. Melalui beberapa jejaring sosial itu para kritikus sastra Indonesia menyebarkan tulisan tersebut. Berdasarkan kenyataan ini sesungguhnya perkembangan jenis kritik sastra umum tidak perlu digelisahkan. Dari interaksi sesama penggemar sastra, lahirlah kritik sastra jejaring sosial, misalnya Narudin Pituin yang giat menulis di blok facebook “Karya, Teori, Sejarah, dan Kritik Sastra”.

Kondisi Sejarah Kritik Sastra Akademik

Genre sejarah kritik sastra akademik adalah bentuk kritik sastra yang semata-mata dilaksanakan oleh kalangan para akademisi. Kegiatan kritik sastra ini merupakan perkembangan kritik sastra dari abad ke-19 yang berupa telaah karya-karya sastra klasik, filologi, dan sejarah kebudayaan. Negara-negara maju dan terkemuka di Eropa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, dan Prancis memiliki pakar-pakar filologi dan antropologi yang berburu sastra lama dan naskah-naskah

tulisan tangan yang berumur ratusan atau ribuan tahun untuk diadakan penelitian dan penelaahan. Bahan yang dapat dijadikan telaah di bidang sastra klasik jauh lebih kaya dibandingkan dengan sastra modern dan bahasa yang dipergunakannya pun sangat beragam. Kritik sastra yang dialami dan disampaikan kepada pembaca tidak terbatas pada telaah isi, tetapi juga bentuk tulisan, gambar atau hiasan sampul buku, mencari teks asli dan turunannya, serta penyebaran sastra lisannya, bahan yang digunakan untuk menulis teks (kertas, daun lontar, kayu, tulang, batu, kulit binatang), dan penyimpanan atau pelestarian teks. Bentuk kritik sastra klasik itu sangat penting dikembangkan sebab sebagai landasan sastra modern adalah sastra klasik, yang selama ini baru sebagian kecil saja yang sudah diungkapkan. Harus diakui bahwa kekayaan rohani bangsa sebagian besar tersimpan di dalam karya sastra klasik, terutama yang sudah diuji nilainya oleh waktu.

Di Indonesia, jenis kritik sastra akademik merupakan perkembangan dari abad ke-19 para peneliti-peneliti Eropa berupa telaah karya-karya klasik atau filologi. Awal kuliah tentang kritik sastra jenis ini di Eropa diberikan di Breda (1836) dan Delf (1842). Pada akhirnya, kuliah dipindahkan ke Fakultas Sastra Universitas Leiden, Belanda. Dari kegiatan itu muncul para peneliti teks-teks sastra Nusantara, seperti Taco Roorda, Roorda van Eysinga (Belanda), John Leyden, R.O. Winstedt, Hans Overbeck (Inggris), termasuk A. Teeuw (Belanda) dengan disertasinya *Kakawin Jawa Kuno Bhomakawya* (1946). Kemudian, berbagai tesis dan disertasi ditulis sejak tahun 1970-an, seperti Sutrisno (1983) *Hikayat Hang Tuah*, Ikram (1980) *Hikayat Sri Rama*, Mulyadi (1983) *Hikayat Indraputra*, Sudjiman (1983) *Adat Radja-Radja Melayu*, Pradotokusumo (1986) *Kakawin Gadjah Mada*, Wiryamartana (1990) *Arjunawiwaha*, Soeratno (1991)

Hikayat Iskandar Zulkarnain, Djamaris (1991) *Tambo Minangkabau*, Hasyim (1993) *Kisasul Anbiya*, Chambert-Loir (2004) *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Pudjiastuti (2007) *Perang, Dagang, Perasabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, dan Mu'jizah (2009) *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*.

Jenis kritik sastra yang disebutkan di atas sebagian besar berupa disertasi dan tesis. Akan tetapi, karangan-karangan ringkas sebenarnya juga banyak ditulis dan diterbitkan dalam jurnal-jurnal ilmiah, seperti *BKI* (Belanda) dan *JMBRAS* (London) yang diterbitkan sejak awal abad XIX dan *Archipel* (Paris), *Jurnal Filologi* (Malaysia), dan *Lembaran Sastra* (Jakarta). Beberapa kumpulan karangan juga dapat dibaca dalam *Illuminations* (1996), *Filologia Nusantara* (Pujiastuti, 1997), *Kandil Akal di Pelataran Budi* (2001), *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (2004), *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji* (2004), dan *Sastra Melayu Lintas Daerah* (2005). Atau buku Sweeney (2005, 2006, 2008) *Karya Lengkap Abdullaah bin Abdul Kadir Munsyi* (Jilid 1, 2, 3), dan Ras (2014) *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa* merupakan tonggak utama genre sejarah kritik sastra akademik. Berdasarkan kenyataan itu, tentu genre sejarah kritik sastra akademik tidak perlu lagi digelisahkan, dan akan terus berkembang selama masih ada peminat terhadap dunia sastra klasik, manuskrip, filologi, dan kebudayaan.

Kondisi Kritik Interpretasi dan Apresiasi Sastra

Genre kritik sastra ini bersifat akademik juga dan pelaksanaannya tidak terbatas pada tokoh-tokoh yang sering muncul dalam kritik sastra umum atau pakar sastra dalam kritik sastra klasik, tetapi juga para sarjana atau calon sarjana telaah sastra modern. Apresiasi atau

penghargaan terhadap karya sastra itulah yang sesungguhnya diusahakan oleh para pengajar di perguruan tinggi dan para pakar sastra. Hasilnya adalah sejumlah besar orang pernah belajar menganalisis puisi, menelaah cerpen, mengkaji novel, mengulas drama, maupun menelaah kritik sastra itu sendiri. Pada umumnya yang dikembangkan dalam interpretasi dan apresiasi sastra di Amerika dan Eropa berpegangan pada pendekatan intrinsik, yang merupakan perwujudan dari mazhab *New Criticism*. Di Indonesia dan negara-negara lain, pengaruh mazhab *New Criticism* tidak sekuat di Amerika dan Eropa. Perwujudan bentuk kritik interpretasi dan apresiasi sastra adalah dalam penulisan karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang merupakan tugas akademik di perguruan tinggi. Akan tetapi, ada juga yang diwujudkan dalam bentuk makalah atau artikel ilmiah untuk berbagai pertemuan ilmiah, seminar, simposium, konferensi, kongres, dan sering dijadikan artikel untuk dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian, seperti majalah khusus sastra *Horison*, *Pangsura*, *Pusat*, dan *Basis*, serta ada juga yang dimuat dalam buku-buku antologi atau bunga rampai karya ilmiah seperti Satoto dan Fanani (2000) *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*, Wahyudi (2004) *Menyoal Sastra Marginal*, serta Santosa dan Suroso (2009) *Estetika: Sastra, Sastrawan, dan Negara*.

Genre kritik interpretasi dan apresiasi sastra menurut Pradopo (2002) sudah dimulai tahun 1950-an dengan terbitnya buku *Belunggu* karangan Armijn Pane (1955) dan *Surat Kertas Hijau: Kumpulan Sajak Sitor Situmorang* (Lomme, 1956), dan *Hulubalang Raja: Kesamaan atau Bagaimana?* (Junus, 1957). Memasuki tahun 1960-an, jenis kritik sastra akademik semarak diterbitkan dari mahasiswa-mahasiswa Jassin yang berasal dari Universitas Indonesia, seperti

Roman Atheis: Achdiat K. Mihardja (Oemarjati, 1962), *Sitor Situmorang sebagai Penyair dan Pengarang Cerita Pendek* (Nasution, 1963) dan *Pujangga Sanusi Pane* (Nasution, 1963), *Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis* (Hutagalung, 1963) dan *Tanggapan Dunia Asrul Sani* (Hutagalung, 1967), *Pramudya Ananta Toer dan Karya Seninya* (Rangkuti, 1963), *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Hamzah, 1964), dan *Perkembangan Puisi dalam Masa Dua Puluhan* (Enre, 1963). Kritik sastra masa enam puluhan itu juga ditengarai sebagai kritik sastra aliran Rawamangun dengan menerapkan teori strukturalisme. Aliran Rawamangun ini mendapat tentangan yang serius dari Goenawan Mohamad dan Arief Budiman dengan mengajukan metode *Ganzheit* dalam kritik sastra (Semi, 1984). Berdasarkan teorinya itu Goenawan Mohamad menulis kritik *Ganzheit* atas sajak-sajak Sapardi Djoko Damono dengan judul “Nyanyi Sunyi Kedua: Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono 1967-1968” (*Horison*, 1969) dan “Saini dan Puisi Platonis” (*Budaya Jaya*, 1969). Sementara itu, Arief Budiman mengaplikasikan teori kritik *Ganzheit* itu pada puisi-puisi Chairil Anwar dengan judul *Chairil Anwar: Pertemuan* (1976). Setelah itu tidak ada kabar kelanjutan tentang kritik sastra *Ganzheit*.

Kehadiran buku yang memuat kritik sastra di negeri ini juga semakin semarak. Pada tahun 1970-an terbit buku *W.S. Rendra: Penyair dan Imajinasinya* (Lake, 1973), *Perkembangan Novel-novel Indonesia* (Junus, 1974), *Membicarakan Puisi Indonesia* (Rosidi, 1975), *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia* (Prihatmi, 1977), *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik* (Sumardjo, 1979), dan *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (Damono, 1979). Memasuki dekade 1980-an juga terbit buku kritik puisi *Sosok Pribadi dalam Sajak* (Sastrowardojo, 1980), *Tergantung Pada*

Kata (Teeuw, 1980), *Analisis Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern* (Pradopo, 1985), dan *Memahami Cerpen-cerpen Danarto* (Tjitrosubono dkk., 1985).

Kemudian tahun 1990-an hadir *Telaah Puisi Penyair Angkatan Baru* (Hutagalung, 1990), *Dari Sunyi ke Bunyi* (Andangdjaja, 1991), *Menelusuri Makna Ziarah Iwan Simatupang* (Zaimar, 1991), *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920-1960* (Santosa dkk., 1993), *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1960-1980* (Santosa dkk., 1998), *Struktur Sajak-sajak Abdul Hadi W.M.* (Santosa dkk, 1996), *Analisis Sajak-Sajak J.E. Tatengkeng* (Santosa dkk, 1995), *Soneta Indonesia: Analisis Struktur dan Tematik* (Santosa dkk, 1996), *Unsur Erotisme dalam Cerita Pendek Tahun 1950-an* (Santosa dkk, 1998), *Umar Kayam dan Jaring Semiotik* (Salam, 1998), *Nh. Dini Karya dan Dunianya* (Prihatmi, 1999), serta *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (Damono, 1999a), dan *Sihir Rendra: Permainan Makna* (Damono, 1999b).

Memasuki abad XXI hadir buku kritik sastra tentang *Y.B. Mangunwijaya Karya dan Dunianya* (Rahmanto, 2001), *Ahmad Tohari Karya dan Dunianya* (Yudiono, 2003), *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh* (Santosa, 2003), *A.A. Navis Karya dan Dunianya* (Adila, 2003), *Rendra Karya dan Dunianya* (Soemanto, 2003), *Drama Indonesia Modern dalam Majalah Indonesia, Siasat, dan Zaman Baru 1945-1965: Analisis Tema dan Amanat Disertai Ringkasan dan Ulasan* (Santosa dkk, 2003), *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965* (Santosa dkk, 2004), *Umar Kayam Karya dan Dunianya* (Rahmanto, 2004), *Taufiq Ismail Karya dan Dunianya* (Sayuti, 2005), *Budi Darma Karya dan Dunianya* (Siswanto, 2005), *Sapardi Djoko Damono Karya dan Dunianya* (Soemanto, 2006), *Pandangan Dunia*

Darmanto Jatman (Santosa, 2006), *Pandangan Dunia Motinggo Busye* (Santosa & Danardana, 2008), *Kekuasaan Zaman Edan Derajat Negara Tampak Sunya-ruri* (Santosa, 2010), *Struktur dan Nilai Mitologi Melayu dalam Puisi Indonesia Modern*. (Santosa dan Utomo, 2010), *Sastra dan Mitologi: Telaah Dunia Wayang dalam Sastra Indonesia Modern* (Santosa & Jayawati, 2010), *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa* (Salmon, 2010), *Dunia Kesusastraan Nasjah Djamin dalam Novel Malam Kualalumpur* (Santosa dan Jayawati, 2011), *Manusia, Puisi, dan Kesadaran Lingkungan* (Santosa dkk, 2011), *Merajut Kearifan Budaya: Analisis Kepenyairan Darmanto Jatman* (Santosa dan Djamari, 2012a), *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* (Santosa dan Djamari, 2012b), *Dr. Boen S. Oemarjati Melakoni Sastra* (Toha-Sarumpaet, 2012), *Puisi Promosi Kepariwisata* (Santosa dkk, 2013), *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono* (Santosa dan Djamari, 2013a), *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra* (Santosa dan Djamari, 2013b), *Nagasasra Sabuk Inten: Praktik Hegemoni Kekuasaan Jawa* (Supriyanto, 2015), dan *W.S. Rendra dalam Semiologi Komunikasi* (Santosa, 2016).

Sebagai salah satu upaya mengembangkan tradisi penulisan kritik sastra akademik dan “pembiasaan” intelektual kritik sastra Indonesia bagi para pengamat, peneliti, dan para pengajar sastra di semua jenjang pendidikan secara berkala diadakan pertemuan ilmiah kesusastraan, antara lain oleh organisasi profesi Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI), serta seminar-seminar yang diadakan oleh Kantor/Balai/Badan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ada juga beberapa perguruan tinggi yang telah berkali-kali mengadakan seminar kritik

sastra, dan hasilnya berwujud ribuan makalah atau artikel tentang sastra Indonesia.

Badan Bahasa sendiri, pada tahun 2005, misalnya, telah mengadakan seminar kritik sastra dengan tema “Menoleh Kritik Sastra Masa Lampau dan Menyongsong Paradigma Baru dalam Upaya Mengembangkan Peradaban Bangsa”, tahun 2007 dengan tema “Sastra dan Negara: Bagaimana Sastra Membangun Kebersamaan sebagai Bangsa”, dan tahun 2010 dengan tema “Sastra dan Ideologi Bangsa”, hasil seminar ini dibukukan dan terbit bersamaan Kongres Bahasa Indonesia X, bulan Oktober 2013.

Selain seminar kritik sastra, juga diadakan sayembara penulisan kritik sastra seperti yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (2007 dan 2009). Hasil sayembara kritik sastra tersebut dibukukan dengan judul *Tamsil Zaman Citra: Bunga Rampai Pemenang Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2007* (2008, memuat 10 judul kritik sastra dengan penyunting Zen Hae), dan *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ* (2010, memuat 7 judul kritik sastra hasil sayembara kritik sastra 2009 dan ditambah 10 judul yang telah diterbitkan dalam buku *Tamsil Zaman Citra*). Sayembara serupa pada tahun 2013 juga diadakan oleh Komunitas Sastra Indonesia dengan menyodorkan karya-karya para anggota komunitas sastra Indonesia tersebut.

Beberapa kritik sastra genre terapan apresiasi dan interpretasi sastra juga ditulis dalam berbagai jurnal, baik khusus *Jurnal Kritik Sastra* (dipelopori Agus R. Sarjono dan Jamal D. Rahman) maupun jurnal pengkajian bahasa, sastra, dan pembelajarannya, antara lain, *Cakrawala* (IKIP PGRI Madiun), *MIBAS*, *Akademika*, dan *Kajian Linguistik dan Sastra* (Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Fenomena/Fenolingu*a (Universitas Widyadharma Klaten), *Aksara* (Balai Bahasa Bali),

Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Negeri Padang, *Suar Betang* (Balai Bahasa Kalimantan Tengah), *LOA* (Kantor Bahasa Kalimantan Timur), *Atavisme* (Balai Bahasa Jawa Timur), *Widyaparwa* (Balai Bahasa Yogyakarta), *Kandai* (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara), *Metasastra* (Balai Bahasa Jawa Barat), *Salingka* (Balai Bahasa Sumatera Barat), *Aksara* (Balai Bahasa Denpasar, Bali), *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung), *Litera* (Universitas Negeri Yogyakarta), *Semiotika* (Universitas Negeri Jember), *Sawerigading* (Balai Bahasa Makassar), *Bahasa dan Sastra, Tiara Bahasa, Kebudayaan, Sawo Manila* (Jakarta), *Bahana dan Pangsura* (Brunei Darussalam).

Pada umumnya jurnal-jurnal itu terbit enam bulan sekali atau setahun dua kali, bahkan ada yang empat kali terbit dalam satu tahun. Setiap penerbitan jurnal-jurnal itu memuat 5-10 artikel, kajian, telaah, atau kritik sastra. Bahkan jurnal *Metasastra* dan *Atavisme* sekali terbit dapat mencapai 10 artikel kritik sastra karena memang khusus memuat kajian tentang kritik sastra. Jadi, dalam satu tahun dapat lebih dari seratus kritik sastra yang dimuat dalam jurnal-jurnal tersebut. Lalu, apa yang harus digelisahkan?

Kondisi Teori Sastra

Menurut Said (1983) bahwa teori sastra termasuk jenis kritik sastra yang keempat. Kata *teori sastra* yang kita kenal berasal dari Wellek dan Warren (1949) dalam bukunya *Theory of Literature*. Dalam tradisi sastra Barat teori sastra sering dipadankan dengan ilmu atau pengetahuan sastra, seperti kata *Poetics*, *Literary Knowledge*, *Literary Scholarship*, *General Literature*, atau *Literary Theory*. Di Indonesia hubungan antara teori sastra dan ilmu sastra pernah digunakan oleh Teeuw (1984) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra dan*

Luxemburg et al. (1984, 1989) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko) dan *Tentang Sastra* (terjemahan Akhadiati Ikram), sedangkan buku Wellek diterjemahkan oleh Melani Budianta ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Teori Kesusastraan* (1989). Buku-buku teori sastra yang lain misalnya, Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977) *Theories of Literature in the Twentieth Century* (diterjemahkan J. Praptadiharja dan Kepler Silaban menjadi *Teori Sastra Abad Kedua Puluh, 1998*), Selden (1985) *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (diterjemahkan Rachmat Djoko Pradopo menjadi *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini, 1991*), buku Todorov (1968) *Qu'est-ce que le structuralisme? Poétique* (diterjemahkan Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid menjadi *Tata Sastra, 1985*), dan Luxemburg dkk. (1982, 1987) *Inleiding in de Literatuur wetenschap dan Over Literatuur* (buku pertama diterjemahkan Dick Hartoko menjadi *Pengantar Ilmu Sastra, 1984*, dan buku kedua diterjemahkan Akhadiati Ikram menjadi *Tentang Sastra, 1989*).

Selain itu, muncul juga penulis pribumi, di antaranya Santosa (1993, cetak ulang 2013) *Ancangan Semiotika dalam Pengkajian Susastra*, Taum (1997) *Pengantar Teori Sastra*, Darma (2004) *Pengantar Teori Sastra*, Siswanto (2008, 2013) *Pengantar Teori Sastra*, dan Susanto (2012) *Pengantar Teori Sastra*. Keempat pakar sastra yang disebut terakhir memberi judul buku yang sama, *Pengantar Teori Sastra*, dan mencoba meramu, merumuskan, dan memberi penjelasan tentang teori sastra-terutama teori sastra Barat-dengan sudut pandang, fokus bahasan, dan gaya penyajian yang berbeda. Jadi, kita mengenal teori sastra dari dunia Barat yang lebih banyak menimbulkan kebingungan daripada kejelasan, seperti teori ekspresivisme, strukturalisme, semiotika, pragmatisme, resepsi sastra,

mimesis, strukturalisme, *new criticism*, poststrukturalisme, dan postkolonialisme.

Sesungguhnya kata *teori* itu berasal dari bahasa Latin, *theoria*, yang secara etimologis berarti “kontemplasi terhadap kosmos dan realitas”. Dalam hubungannya dengan dunia keilmuan, kata *teori* bermakna perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, dan telah teruji kebenarannya. Teori sastra lahir melalui ilmu sastra sebab tujuan akhir suatu ilmu sastra adalah melahirkan sebuah teori sastra. Dengan demikian, teori sastra merupakan klimaks dari suatu penjelajahan keilmuan sastra. Penemuan terhadap teori-teori sastra baru dianggap sebagai kualitas akademis yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, teori sastra bukan tujuan utama mempelajari sastra. Teori sastra hanyalah alat, sarana, dan seperangkat analisis untuk memahami karya sastra secara maksimal.

Memasuki dekade awal 1980-an, Indonesia diserbu arus global paradigma teori dan kritik sastra Barat yang datang secara beruntun. Para akademisi berkenalan dengan *New Criticism*, Kritik *Merlyn*, *Nouvelle Critique*, *Post Structuralism*, Kritik *Marxis*, Kritik *Psikoanalisis*, Kritik Linguistik dan Stilistik, Kritik Formalisme, Kritik Mitepoik atau Kritik Arketipe, Kritik Eksistensialisme, Kritik Feminisme, *Practical Criticism*, *Academic Literary History*, *Literary Appreciation and Interpretation*, *Literary Theory*, Kritik Pragmatik, Kritik Ekspresif, Kritik Objektif, Kritik Mimetik, dan sejumlah istilah kritik sastra akademik yang lain. Membanjirnya paradigma teori dan kritik sastra Barat itu tidak sepenuhnya dipahami oleh khalayak ramai, bahkan kaum intelektual di luar kampus lebih banyak mengalami kebingungan daripada kejelasan. Hal itu disadari bahwa pada umumnya sarjana sastra di Indonesia tidak begitu mengenal latar belakang pemikiran

dan filsafat yang mendasari semua teori dan kritik sastra itu. Jadi, arus global paradigma kritik sastra itu patut dicermati secara saksama dalam kurun-kurun tersebut hingga kini.

Atas dasar membanjirnya paradigma teori kritik sastra Barat pada dekade 1980-an hingga kini hadir buku *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (Hardjana, 1981), *Kritik Sastra* (Semi, 1984), *Telaah Kritik Sastra* (Yudiono K.S., 1986), *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern* (Pradopo, 1988), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Pradopo, 1995), *Telaah Sastra* (Fananie, 2000), *Kritik Sastra Feminis* (Djajanegara, 2000), *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Pradopo, 2002), *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Minderop, 2005), *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (Ratna, 2008), *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi* (Faruk, 2008), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (Foulcher dan Day, 2008), *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Yudiono, 2009), *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Santosa, dkk., 2009), *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis* (Ryan, 2011), *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kretaif* (Ratna, 2011), *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan* (Endraswara, 2013), *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* (Hadi W.M., 2014), *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (Zaimar, 2014), dan *Kitab Kritik Sastra* (Mahayana, 2015).

Pemahaman atas pelbagai paradigma teori kritik sastra tersebut seharusnya pengamat, pengajar, dan peneliti sastra di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian tertantang untuk menggali lebih jauh arus global paradigma, baik baru maupun lama, teori kritik sastra itu dari waktu ke waktu. Artinya, tidak harus meninggalkan paradigma yang lama,

tetapi yang baru pun perlu disongsong. Para pakar sastra seyogianya menjelaskan bagaimana seharusnya paradigma kritik sastra itu dipahami, kemudian diaplikasikan dalam karya sastra di Indonesia: dalam genre puisi, prosa, drama, dan kritik sastra itu sendiri. Minat terhadap teori sastra ini pada gilirannya juga menghasilkan beberapa tulisan lain yang bernilai bagi pengembangan ilmu sastra, termasuk kritik sastra.

PENUTUP

Kondisi kritik sastra Indonesia setelah seabad H. B. Jassin mengalami perkembangan yang menggembirakan pada empat genre kritik sastra. (1) Kritik sastra umum atau kritik sastra praktis yang berkembang di media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, buku, dan media elektronik, ditulis secara populer atau semi ilmiah populer oleh para sastrawan, kritikus, dan pemerhati sastra, serta sudah ditulis sejak zaman Balai Pustaka, tahun 1920-an. (2) Sejarah sastra akademik yang berkembang di dunia akademik dengan fokus penelitian filologi dan sastra lisan pada penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah, yang dilakukan oleh para akademisi dan sudah ada sejak tahun 1940-an yang dilakukan antara lain oleh Teeuw. (3) Apresiasi dan interpretasi sastra yang berkembang di dunia akademik pada penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan juga artikel jurnal ilmiah kesastraan, yang dilakukan oleh para praktisi guna pembelajaran apresiasi sastra, para peneliti sastra, dan para akademisi, serta sudah dilakukan sejak tahun 1950-an oleh mahasiswa Jassin di FS-UI. (4) Teori sastra yang berkembang di dunia akademik sebagai dasar acuan penulisan karya tulis ilmiah sastra, seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang pada tahun 1980-an Indonesia diserbu berbagai paradigma kritik sastra. Setiap tahun tentunya ada ratusan kritik sastra dalam pelbagai genre

ditulis, diujikan kepada calon sarjana, diterbitkan, dan dipublikasikan pada pelbagai media massa, baik cetak maupun elektronik.

Atas dasar kenyataan tersebut, tidaklah perlu menggelisahkan arah perkembangan kritik sastra Indonesia modern. Biarkanlah laju perkembangan kritik sastra Indonesia modern tumbuh secara alami, meskipun hal itu dianggap tidak sepadan dengan laju perkembangan penerbitan karya sastra itu sendiri. Kerja menulis kritik sastra tidak dapat dipaksakan dan tidak dapat juga diarahkan sesuai dengan kehendak segelintir orang. Tidak ada pelarangan atau paksaan kepada kritikus sastra yang harus menulis genre kritik sastra umum atau kritik sastra jurnalistik, atau sejarah kritik sastra akademik, ataupun kritik apresiasi dan interpretasi sastra, bahkan mau menulis teori kritik sastra pun diperbolehkan. Kritikus sastra menulis kritik sastra itu tentu atas dasar kesadaran sang kritikus itu sendiri yang memiliki kecenderungan pada pemilihan karya sastra yang dibaca dan dikritiknya sesuai dengan seleranya. Masyarakat semakin lama semakin cerdas dan bernas menerima kenyataan akan kritik sastra yang berkualitas dan bermanfaat dengan tujuan membangun kehidupan yang lebih beradab dan bermartabat. Kondisi kritik sastra Indonesia modern seabad H.B. Jassin tetap berkembang biak secara alamiah mengikuti irama zaman. Selama masih ada karya sastra yang diterbitkan, baik tercetak maupun tercetak secara elektronik, karya sastra tersebut akan menjadi objek perburuan para peminat dan pemerhati sastra, pakar sastra, peneliti sastra, guru sastra, dosen sastra, dan mahasiswa sastra yang menulis skripsi, tesis, dan disertasi sebagai objek penulisan kritik sastra. Selain hal tersebut, selama masih ada media massa, baik cetak maupun elektronik, dan juga masih ada penerbit yang berkenan menerbitkan hasil kerja

kritikus sastra tentang kritik sastra Indonesia, sudah barang tentu kritik sastra Indonesia akan tetap, terus, dan melaju tumbuh serta berkembang subur ke arah yang lebih bermartabat dan berkualitas. Jadi, hingga saat ini kondisi kritik sastra Indonesia seabad H.B. Jassin tidak pernah mengalami stagnasi atau berjalan di tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Anggoro, D. (2009, 25 Januari). Buku fiksi: Ramai pembaca sepi pembaptis??. Diperoleh dari <http://sastra-indonesia.com/2009/04/buku-fiksi-ramai-pembaca-sepi-pembaptis/>.
- Awal, I. (2016, 23 Januari). Menimbang kembali kematian (kritik) sastra! Diperoleh dari http://www.kompasiana.com/miqbalawal/menimbang-kembali-kematian-kritik-sastra_56bc014d337b6108059b2df5.
- Budiman, A. (1976). *Chairil Anwar: Sebuah pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chambert-Loir, H. (2004). *Kerajaan Bima dalam sastra dan sejarah*. Jakarta: EFEO & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S.D. (1999a). *Politik, ideologi, dan sastra hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____ (1999b). *Sihir Rendra: Permainan makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____ (2004). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewanto, N. (1996). *Senjakala kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Djamaris, E. (1991). *Tambo Minangkabau: Suntingan teks disertai analisis struktur*. Jakarta: ILDEP & Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra: Prinsip, falsafah, dan penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Enre, F.A. (1963). *Perkembangan puisi Indonesia dalam masa dua puluhan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, implikasi metodologi, dan contoh analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fokkema, D. W. & Junne-Ibsch, E. (1998). *Teori sastra abad kedua puluh*. (J. Praptadiharja, penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli terbit pertama tahun 1978).
- Foulcher, K. & Day, T. (ed.). (2008). *Sastra Indonesia modern: Kritik postkolonial*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, W. M. (2014). *Hermeneutika sastra barat dan timur*. Jakarta: Sadra.
- Hae, Z. (ed.). (2008). *Tamzil zaman citra: Bunga rampai pemenang sayembara kritik sastra Dewan Kesenian Jakarta 2007*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. (2010). *Dari zaman citra ke metafiksi: Bunga rampai telaah sastra DKJ*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hardjana, A. (1981). *Kritik sastra: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hasjim, N. (1993). *Kisasa L-anbiya: Karya sastra yang bertolak dari Quran serta teks kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa*. Jakarta: ILDEP dan Intermedia.
- Hutagalung, M. S. (1990). *Telaah puisi penyair angkatan baru*. Jakarta: Tulila.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah amanat dan struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jassin, H. B. (1954). *Kesusastraan Indonesia modern dalam kritik dan esai* (Edisi 1 dan 2). Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (1968). *Angkatan 66: Prosa dan puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (1977). *Bacaan mulia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1983) *Tifa Penyair dan daerahnya*. (Edisi keenam). Jakarta: Gunung Agung.
- Lake, A. Y. (1973). *W.S. Rendra: Penyair dan imajinasinya*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Luxemburg, J. V., et. al. (1984). *Pengantar ilmu sastra*. (Hartoko, W., penerjemah). Jakarta: Gramedia. (Karya asli terbit pertama tahun 1982).
- _____. (1989). *Tentang sastra*. (Ikram, A., penerjemah). Jakarta: Intermasa ILDEP. (Karya asli terbit pertama tahun 1987).
- Mahayana, M. S. (2005). *Sembilan jawaban sastra Indonesia: Sebuah orientasi kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- _____. (2015). *Kitab kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miharja, D.A., et al. (2015). *[R]esensi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Minderop, A. (2005). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mu'jizah. (2009). *Iluminasi dalam surat-surat Melayu abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, Pusat Bahasa, & KITLV-Jakarta.
- Mulyadi, S. W. R. (1983). *Hikayat Indraputra: A. malay romance*. Leiden: Foris Publications.
- Nasution, J. U. (1963). *Sanusi Pane*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, R. D. (1988). *Beberapa gagasan dalam bidang kritik sastra Indonesia modern*. Klaten: Dwi Dharma.
- _____. (1994). *Prinsi-prinsip kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. (Cetakan kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradotokusumo, P. S. (1986). *Kakawin Gajah Mada: Sebuah karya sastra kakawin abad ke-20, suntingan naskah serta telaah struktur, tokoh dan hubungan antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Pudjiastuti, T. (ed.). (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (2007). *Perang, dagang, persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Putra, D. (2005). "Dari barat ke timur: Menuju kritik sastra produktif". Makalah disampaikan pada Seminar Kritik Sastra 2005, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 20—22 September 2005.
- Rahman, J. D. (2000). H.B. Jassin kita telah tiada. *Horison*, XXXIV, hlm. 29.
- Rahmanto, B. (2001). *Y. B. Mangunwijaya: Karya dan dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2004). *Umar Kayam: Karya dan dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ryan, M. (2011). *Teori sastra: Sebuah pengantar praktis*. (B.A. Ismayasari, penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli terbit tahun 2007).
- Said, E. W. 1983. *The world, the text and the critic*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Perss.
- Salam, A. (2011, 25 November), "Arah perkembangan kritik (kajian) sastra". *Kedaulatan Rakyat*. hlm. 25.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia awal: Kontribusi orang Tionghoa*. Jakarta: KPG, Pusat Bahasa, & Yayasan Nabil.
- Santosa, P. (2003). *Bahtera kandas di bukit: Kajian semiotika sajak-sajak Nuh*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- _____. (2006). *Pandangan dunia Darmanto Jatman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2010). *Kekuasaan zaman edan: Derajat negara tampak sunya ruri*. Yogyakarta: Pararaton.
- _____. (2013). *Ancangan semiotika dalam pengkajian susastra*. (Edisi Revisi cetakan kedua, cetakan pertama 1993). Bandung: Angkasa.
- _____. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- _____. (2016). *W.S. Rendra dalam semiotologi komunikasi*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santosa, P. dkk. (1993). *Citra manusia dalam drama Indonesia modern 1920—1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. (1997). *Citra manusia dalam drama Indonesia modern 1960—1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1998a). *Struktur sajak-sajak Abdul Hadi W.M.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1998b). *Unsur erotisme dalam cerita pendek tahun 1950-an*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2003). *Drama Indonesia modern dalam majalah Indonesia, siasat, dan zaman baru (1945—1965): Analisis tema dan amanat disertai ringkasan dan ulasan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2004). *Sastra keagamaan dalam perkembangan sastra Indonesia modern: Puisi 1946—1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2009). *Kritik sastra: Teori, metodologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2011). *Manusia, puisi, dan kesadaran lingkungan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Santosa, P. & Danardana, A.S. (2008). *Pandangan dunia Motinggo Busye*. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Santosa, P. & Djamari. (2012a). *Merajut kearifan budaya: Analisis kepenyairan Darmanto Jatman*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2012b). *Struktur tematik puisi-puisi Mimbar Indonesia*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

- _____. (2013a). *Dunia kepenyairan Sapardi Djoko Damono*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2013b). *Peran Horison sebagai majalah sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2014a). *Kritik sastra tempatan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2014b). *Apresiasi sastra disertai ulasan karya, proses kreatif, dan riwayat sastrawan*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2015a). *Mengukur kesesuaian sastra pada siswa sekolah menengah*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2015b). *Strategi pembelajaran sastra pada era globalisasi*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santosa, P. & Jayawati, M. T. (2010). *Sastra dan mitologi: Telaah dunia wayang dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- _____. (2011). *Dunia kesusastraan Nasjah Djamin dalam novel malam Kuala Lumpur*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Santosa, P. & Suroso. (2009). *Estetika: sastra, sastrawan, dan negara*. Yogyakarta: Pararaton.
- Santosa, P. dan Utomo, I.B. (2010). *Struktur dan nilai mitologi Melayu dalam puisi Indonesia modern*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Satoto, S. dan Fananie, Z., (ed.). (2000). *Sastra: Ideologi, politik, dan kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sayuti, S.A. (2005). *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Selden, R. (1991). *Panduan pembaca teori sastra masa kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Karya asli terbit pertama tahun 1985).
- Semi, A. (1984). *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, W. (2005). *Budi Darma: Karya dan dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2013). *Pengantar teori sastra*. (Cetakan pertama 2008 oleh Grasindo, Jakarta). Malang: Aditya Media Publishing.
- Soeratno, S. Ch. (1991). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis resepsi*. Jakarta: ILDEP dan Balai Pustaka.
- Sudarmoko. (2005, 24 Juli), Menimbang kembali kondisi kritik sastra kita. *Kompas*. hlm. 24.
- Sudjiman, P. H. M. (1983). *Adat raja-raja Melayu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sundari, S., et al. (1985). *Memahami drama Putu Wijaya: Aduh dan edan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supriyanto, T. (2015). *Nagasaki sabuk inten: Praktik hegemoni kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Susanto, D. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Sutrisno, S. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisis struktur dan fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sweeney, A. (2005). *Karya lengkap Abdullah bin Abdulkadir Munsyi Jilid I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- _____. (2006). *Karya lengkap Abdullah bin Abdulkadir Munsyi Jilid II*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- _____. (2008). *Karya lengkap Abdullah bin Abdulkadir Munsyi Jilid III*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Teeuw, A. (1952). *Pokok dan tokoh dalam kesusastraan Indonesia baru*. Jakarta: Pembangunan.
- _____. (1980). *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjitrsubono, S. S., et al. (1985). *Memahami cerpen-cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra*. (Terjemahan Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid). Jakarta: ILDEP dan Jambatan. (Karya asli terbit pertama tahun 1968).
- Toha-Sarumpaet, R.K., (ed.). (2012). *Dr. Boen S. Oemarjati melakoni sastra*. Jakarta: UI-Press.
- Wahyudi, I. (ed.). (2004). *Menyoal sastra marginal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. (Melani Budianta, penerjemah). Jakarta: Gramedia. (karya asli terbit tahun 1977).
- Wijaya, P. D. R. (ed.). (2009). *Berburu kata, mencari Tuhan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiryamartana, I.K., (1990). *Arjunawiwaha: Transformasi teks Jawa kuno lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yudiono, K. S. (1986). *Telaah kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri makna ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.
- _____. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Jakarta: Komodo Books